

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) atau dikenal juga dengan istilah ketela rambat merupakan tanaman yang termasuk ke dalam jenis tanaman palawija, dapat berfungsi sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras) karena merupakan sumber karbohidrat.. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah sentra dan penghasil komoditas ubi jalar terbesar di Indonesia. (Handawi, 2010). Selama periode 2005-2009, produksi ubi jalar Jawa barat meningkat dengan rata-rata 1,90% / tahun.

Komoditas ubi jalar memegang peranan yang cukup penting karena mempunyai banyak manfaat dan nilai tambah. Ubi jalar merupakan salah satu penghasil karbohidrat (sebagai sumber energi) yang potensial dan dapat digunakan sebagai sumber pangan alternatif (selain nasi), bahan pembuatan pakan dan bahan industri. Nilai tambah dari ubi jalar cukup banyak yang dapat diperoleh dengan cara pengolahan ubi jalar segar menjadi tepung, selai, keripik, mie, sitk dan saos., gula permanen, obat-obatan, cuka, manisan kering, kecap, lem, dan pakan. Varian dari tepung ubi jalar diantaranya: kue kering (cookies), kue bolu (cake), ice cream, roti manis, juice dan bakpia.

Peranan usahatani ubi jalar memiliki prospek yang baik sebagai komoditas pertanian unggulan tanaman palawija. Potensi produksi bisa mencapai $\pm 25 - 40$ ton per hektar dan saat ini ubi jalar merupakan tanaman ubi-ubian yang paling produktif. Menurut data BPS Indonesia (2010), luas panen dan produksi ubi jalar Jawa Barat mencapai 28.617 ha dengan produksi 389.851 ton dan produktivitas mencapai 136,23 kuintal/ha yang merupakan penyumbang produksi terbesar di Indonesia. Daerah penyebaran sentra komoditas ubi jalar tiga terbesar di Provinsi Jawa Barat, antara lain Kabupaten Garut, Tasik dan Kuningan. Kabupaten Kuningan dengan produksi mencapai 96.857 ton merupakan kontribusi

produksi tertinggi di provinsi Jawa Barat, diikuti Kabupaten Garut mencapai 90.827 ton dan Kabupaten Tasik 23.338 ton. Produksi tersebut masih jauh dari potensi yang seharusnya, potensi produktivitas ubi jalar bisa mencapai 25-40 ton/ha, meskipun produktivitas ubi jalar Kabupaten Kuningan sudah di atas Kabupaten lain di Propinsi Jawa Barat.

Secara finansial usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan pada dasarnya lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas lain, seperti padi, ubi kayu dan jagung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryati (2009), nilai R/C Ratio ubi jalar, padi, ubi kayu dan jagung masing-masing adalah 2,84, 1,14, 1,25 dan 1,24. Nilai B/C Ratio masing-masing 1,84, 0,14, 0,25 dan 0,24. Berdasarkan analisis finansial untuk komoditas ubi jalar mempunyai BEP harga jual Rp. 300, BEP volume produksi 8.700 kg dan ROI 171%.

Akibat kurangnya peluang pasar, jenis dan intensitas pengolahan ubi jalar penguasaan teknologi yang belum optimal, sering terjadinya fluktuasi harga yang sangat tajam dan menyebabkan produktivitas yang belum maksimal. Apabila ubi jalar dapat dianekaragamkan cara pengolahannya, maka akan mendorong permintaan terhadap ubi jalar dan pada akhirnya akan mendorong harga atau menstabilkan harga sehingga akan memacu petani untuk menanam ubi jalar secara intensif (Perda Kabupaten Kuningan, 2005).

Ketersediaan tenaga kerja dalam usahatani merupakan salah satu faktor penting sehingga besarnya angkatan tenaga kerja sektor pertanian masih tetap menjadi andalan. Menurut data BPS Kabupaten Kuningan (2010), sektor yang sangat besar dalam menyerap angkatan kerja adalah sektor pertanian yaitu sebesar 43,86%. Dengan demikian sektor pertanian merupakan sektor fundamental pembangunan ekonomi di Kabupaten Kuningan.

Sentra ubi jalar di Kabupaten Kuningan pada mulanya hanya terbatas di Kecamatan Cilimus, Pancalang dan Jalaksana. Pengembangan komoditas ubi jalar Kabupaten Kuningan meluas ke

Kecamatan Japara, Kramatmulya, Cipicung, Cigandamekar dan Sindangagung (Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, 2011). Meluasnya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan disebabkan karena selain wilayahnya mempunyai struktur agroklimat yang mendukung juga dipacu oleh munculnya industri pengolahan pasta ubi jalar, yaitu PT. Galih Eestetika yang hampir semua produknya diekspor ke Jepang dengan volume permintaan sebesar 200.000 ton/tahun dan adanya kemitraan dengan PT. Sun Yasai yang berlokasi di Lembang Jawa Barat (Yulianti, 2006).

Pengembangan komoditas unggulan (ubi jalar) berorientasi agribisnis di Kabupaten Kuningan dengan didukung oleh luasnya lahan sawah 29.980.714 ha (irigasi teknis, setengah teknis, sederhana dan tadah hujan) merupakan sektor terpenting yang dapat dan perlu diupayakan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Akan tetapi, pengembangan tersebut di masa sekarang dan yang akan datang akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin berat dan kompleks.

Kemajuan agribisnis komoditas unggulan sangat tergantung dari kekuatan dan kemauan seluruh masyarakat (pelaku utama, pelaku usaha, stakeholder dan pemerintah) untuk mengembangkan komoditas unggulan khususnya ubi jalar dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani (Said dan Intan, 2001). Peran masyarakat agribisnis dalam persaingan baik pasar lokal, regional maupun dunia masih sangat kurang. Oleh karena itu, upaya dan kemauan masyarakat pertanian dalam mengembangkan komoditas unggulan agribisnis sangat diperlukan.

Sehubungan dengan pentingnya Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Berbasis Agribisnis, maka perlu dilakukan serangkaian penelitian untuk menyusun Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) Berbasis Agribisnis sehingga diperoleh hasil yang diharapkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Potensi dari subsistem-subsistem agribisnis dan kelayakan secara finansial apa saja yang dapat mendukung dalam pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan.
2. Faktor strategis internal dan eksternal apa yang dapat menentukan keberhasilan dalam pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan.
3. Bagaimana rumusan, formulasi dan penentuan strategi untuk mengembangkan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi dari subsistem-subsistem agribisnis dan kelayakan secara finansial dalam pengembangan komoditas ubi jalar yang berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan
2. Mengkaji faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan
3. Merumuskan, memformulasikan dan menentukan strategi dalam pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan.

Manfaat penelitian ini diharapkan :

1. Menjadi referensi bagi peneliti yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan penelitian serupa
2. Bahan pertimbangan bagi seluruh pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan
3. Bahan informasi bagi masyarakat umum, pelaku utama dan pelaku usaha khususnya yang berkaitan dengan peluang agribisnis komoditas ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) di Kabupaten Kuningan.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut :

1. Komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan secara finansial layak dilaksanakan dan berpotensi untuk dikembangkan berdasarkan subsistem-subsistem agribisnis yang ada.
2. Diduga bahwa Faktor strategis internal berupa tersedianya SDM, SDA dan kelembagaan tani, sistim dan pola tanam yang sesuai, pengalaman usahatani ubi jalar cukup memadai. Adapun faktor strategis eksternal berupa terjangkau biaya produksi budidaya, sewa lahan dan tenaga kerja, munculnya industri pengolahan ubi jalar, permintaan pasar (demand) yang cukup luas dan posisi tawar ubi jalar di tingkat petani semakin membaik yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan ubi jalar di Kabupaten Kuningan.
3. Diduga bahwa rumusan strategi pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan ada pada strategi kuadran I, yaitu strategi agresif, yaitu strategi yang menunjukkan bahwa situasi yang sangat menguntungkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komoditas Ubi Jalar

Tanaman ubi jalar merupakan komoditas unggulan Kabupaten Kuningan dan merupakan tanaman ubi-ubian yang termasuk pada tanaman semusim (berumur pendek) serta tumbuh menjalar pada permukaan tanah dengan panjang tanaman dapat mencapai 3 meter, tergantung pada varietasnya. Ubi jalar merupakan salah satu tanaman palawija yang termasuk ke dalam familia Convolvulaceae (www.wikipedia.com. 2011), secara sistematika (taksonomi) tumbuhan ubi jalar diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisio	:	Magnoliophyta
Kelas	:	Magnoliopsida
Ordo	:	Solanales
Familia	:	Convolvulaceae
Genus	:	Ipomoea
Species	:	<i>Ipomoea batatas</i> (L)

Menurut perkembangan sejarah tanaman ubi jalar atau ketela rambat atau “sweet potato” diduga berasal dari Benua Amerika, yaitu Amerika Tengah. Ubi jalar mulai menyebar ke seluruh dunia terutama ke kawasan Asia : Filipina, Jepang, dan Indonesia. (Kantor Deputi Menegristek, 2000). Varietas ubi jalar yang termasuk varietas unggul harus memiliki kriteria-kriteria : Produktivitasnya tinggi (20 - 40 ton/hektar); Daya adaptasinya luas atau stabil; Daya tahan terhadap berbagai hama dan penyakit tinggi; Masa panen pendek, yakni antara 3 - 4 bulan; Tekstur ubi masih segar dan memiliki rasa manis; Memiliki kandungan serat kasar rendah; Memiliki kandungan gizi tinggi; Karakter tanaman sesuai dengan kebutuhan industri.

Produktivitas ubi jalar di Kabupaten Kuningan pada 5 tahun terakhir sedikit mengalami fluktuasi, Tahun 2006 - 2008 selalu terjadi kenaikan dan Tahun 2009 terjadi penurunan kemudian Tahun 2010

terjadi kenaikan lagi, seperti tertera pada Tabel 1. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemasaran dan teknologi, maka potensi tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Tanaman ubi jalar memiliki banyak manfaat karena banyak dalam ubi jalar mengandung zat gizi, ubi jalar per 100 gram bahan terkandung : vitamin A (7000 SI), Kalori (123 kal), Karbohidrat (27,9 g), Protein (1,8 g), Lemak (0,7 g), vitamin C (22 mg), Ca 30 g. (Lingga, 1984).

Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Ubi Jalar di Kabupten Kuningan 5 Tahun Terakhir

NO.	TAHUN	TAMBAH TANAM (ha)	LUAS PANEN (ha)	Q/HA	PRODUKSI (ton)
1.	2006	6.160	6.289	164,30	103.330
2.	2007	6.443	5.872	172,36	101.212
3.	2008	5.704	5.710	183,60	104.833
4.	2009	6.518	6.423	170,61	109.584
5.	2010	5.349	5.744	189,87	109.059

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kuningan 2011

2.2. Sarana Pendukung

Sarana pendukung di Kabupaten Kuningan sebagai wilayah lokasi penelitian meliputi : a. jalan usaha tani sepanjang 48 km, b. Akses pemasaran terdiri dari 8 pasar kecamatan, c. Sarana perbankan dan koperasi yang terdiri dari bank nasional 2 unit, BRI 8 unit, BPD Jabar 1 unit dan koprasia tani sebanyak 8 unit. Sarana-sarana tersebut merupakan lembaga penyedia modal untuk pelaksanaan kegiatan usahatani sehingga pengembangan komoditas ubi jalar (ubi jalar) berbasis agribisnis dapat berjalan (Kabupaten Kuningan Dalam Angka, 2011).

2.3. Sumberdaya Manusia

Jumlah kelembagaan yang berkembang di lokasi penelitian, seperti tertera pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa di lokasi penelitian sudah terdapat sarana kelembagaan berupa gapoktan dan kelompok tani, satu desa satu gapoktan yang merupakan kumpulan dari beberapa kelompok tani dan satu kelompok biasanya terdiri dari 25 - 30 anggota.

Tabel 2. Data Kelas Kelompoktani Kabupaten Kuningan Tahun 2011

NO	KECAMATAN	JUMLAH	KELAS KEMAMPUAN KELOMPOK				JUMLAH	GAPOKTAN
		DESA	PEMULA	LANJUT	MADYA	UTAMA	JUMLAH	
1	Cilimus	13	44	14	1	0	59	13
2	Jalaksana	15	34	39	1	0	74	15
3	Cigandamekar	11	39	21	1	0	61	11
4	Cipicung	10	20	16	0	0	36	10
5	Kramatmulya	14	29	23	0	0	52	14
6	Pancalang	13	20	30	2	0	52	13
7	Japara	10	21	39	2	0	62	10
8	Sindangagung	12	23	10	2	0	35	12
JUMLAH		98	230	192	9	0	431	98

Sumber : Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kuningan, 2011.

2.4. Agribisnis

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya (agro input), baik di sektor hulu, tengah maupun hilir. Pengertian lain dari agribisnis adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan yang objek dapat berupa tumbuhan, hewan ataupun organisme lainnya, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatannya (Saragih, 2001). Kegiatan usahatani tidak terlepas dari peranan agribisnis dan agribisnis itu sendiri terdiri dari keterkaitan yang erat antara subsistem satua dengan lainnya. Menurut Badan Agribisnis (1995), agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu :

- a. Subsistem pengadaan sarana produksi**, seperti : benih dan atau pembibitan tanaman, pupuk dan pestisida, serta alat dan mesin pertanian. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengadaan dan penyaluran yang difasilitasi pemerintah hanya dalam bentuk pupuk bersubsidi. Pihak swasta, selain penuhi pupuk juga lainnya.
- b. Subsistem usahatani** meliputi kegiatan penyiapan bibit, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (penyulaman, penyiangan,

pembumbunan, pemupukan, pengairan dan penyiraman, pengendalian hama penyakit) dan panen.

- c. Subsistem pasca panen dan pengolahan** yaitu kegiatan yang mengolah produk pertanian menjadi produk olahan seperti industri makanan, industri minuman, industri rokok, industri barang serat alam, dan industri biofarma.
- d. Subsistem pemasaran** adalah kegiatan distribusi, promosi, informasi pasar, kebijakan perdagangan dan struktur pasar. Secara umum kegiatan ini banyak dilakukan oleh pelaku usaha.
- e. Subsistem jasa dan penunjang** adalah kegiatan penyediaan jasa atau layanan yang diperlukan untuk memperlancar pengembangan agribisnis, seperti KUD, Koptan dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Menurut Hasanudin dan Alpandi (2010), Komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan adalah : 1) Berpotensi ekspor, baik lokal, regional, nasional maupun internasional; 2) Merupakan keunggulan komperatif dan kompetitif; 3) Mempunyai peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja; 4) Mempunyai keterkaitan industri pengolahan dan agribisnis. Ada beberapa masalah dalam pengembangan agribisnis komoditas unggulan, antara lain :

1. Kualitas Sumberdaya Manusia masih tergolong rendah, pada umumnya menyangkut keterampilan, keahlian dan pendidikan.
2. Ketersediaan IPTEK relatif rendah dan terbatas.
3. Penyuluhan dan pembinaan petani belum optimal.
4. Keterbatasan pelayanan dan pembinaan birokrasi.
5. Investasi yang masih rendah di kawasan sentra komoditas unggulan.
6. Tidak adanya manajemen sistem informasi pertanian.
7. Kerjasama kelompok dan kemitraan masih rendah dan terbatas.

2.5. Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman)

Pengertian analisis SWOT adalah instrument perencanaan strategis yang menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Instrument tersebut memberikan cara untuk

memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi yang bisa dicapai dan perlu diperhatikan. (New Weave (2002:170) dan Schuler (1986) Empowerment and the Law) dalam LAN 2007.

Dalam penyusunan strategi, hasil dianalisis sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, diarahkan pada penilaian lingkungan (eksternal dan internal) melalui proses analisis tersebut, yaitu meliputi kondisi, situasi, keadaan, peristiwa dan pengaruh-pengaruh didalam dan disekeliling yang berdampak pada kekuatan, kelemahan, peluang dan Ancaman.

Atas dasar identifikasi dan analisis berbagai aspek di atas, dapat disusun strategi yang dapat digambarkan matrik sebagai berikut :

Tabel 3. Matrik Analisis SWOT

Internal factor Eksternal factor	Strenghts	Weaknesses
	Opportunities	Threats
	Strategi S – O	Strategi W - O
	Strategi S – T	Strategi W - T

Matrik tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut :

1. Strategi S - O adalah strategi mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. Strategi W - O adalah strategi mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. Strategi S - T adalah strategi menggunakan kekuatan untuk mencegah dan mengatasi ancaman
4. Strategi W - T adalah strategi mengurangi kelemahan untuk mencegah dan mengatasi ancaman

2.6. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan ada hubungannya dengan judul yang diambil yaitu strategi pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh para peneliti, seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.		Judul	Perumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Zuraida dan Supriati (2011) Jurnal Penelitian	Usahatani Ubi Jalar Sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat	1. Status peranan ubi jalar 2. Teknik budidaya petani 3. Perbaikan teknologi	1. Untuk mengetahui usahatani ubi jalar 2. Ubi jalar sebagai bahan pangan alternatif 3. Ubi jalar sebagai diversifikasi sumber karbohidrat	Deskriptif	1. Ubi jalar merupakan komoditas sumber karbohidrat, kaya vitamin dan mineral 2. Perbaikan untuk peningkatan produksi seperti adopsi varietas unggul disertai oleh teknologi budidaya yang tepat berdasarkan spesifik lokasi perlu dikembangkan.
2.	Oelviani (2011) TESIS	Strategi Penguatan Kinerja Agribisnis pada Usahatani Cabai Merah (<i>Capcicum annum</i> L.) di Kabupaten Tumenggung	1. Bagaimana perilaku produksi usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 3. Bagaimana cost and return dari usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 4. Bagaimana rumusan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kabupaten Tumenggung	1. Mengkaji perilaku produksi usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 2. Menganalisis efisiensi usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 3. Menganalisis cost and return dari usahatani cabai merah di Kabupaten Tumenggung 4. Merumuskan strategi penguatan kinerja agribisnis cabai merah di Kab. Tumenggung	1 Fungsi produksi Frontier 2 $\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \epsilon$ Tingkat efisiensi teknis $ET = Y_1 / y'_1$	1. Kinerja pengadaan dan distribusi input produksi secara umum baik, namun kurang baik untuk ketepatan varietas, harga dan waktu dipenyediaan pupuk 2. Terdapat 5 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap fungsi produksi : usahatani cabai merah : Luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk organik dan pengalaman usahatani; Usahatani cabai merah sudah hampir mencapai taraf efisien 3. Total penerimaan usahatani cabai merah adalah Rp. 8.113.750,00 dengan nilai RC rasio adalah 1,32.

						4. Tiga prioritas yang perlu diperhatikan : pemerintah menyediakan sarana pembiayaan, Pendampingan penerapan teknologi dan membuat pasar agro khusus cabai merah
3.	Amir (2007) TESIS	Pengaruh Lama Penyimpanan Dua Varietas Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) terhadap Kualitas Tepung Ubi Jalar	<p>1. Apakah terdapat pengaruh nyata antara lama penyimpanan pada dua varietas ubi jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) terhadap kualitas tepung ubi jalar ?.</p> <p>2. Pada lama penyimpanan dan varietas ubi jalar mana yang berpengaruh baik terhadap kualitas tepung ubi jalar ?.</p>	<p>1. Untuk mengetahui : pengaruh lama penyimpanan pada dua varietas ubi jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) terhadap kualitas tepung ubi jalar</p> <p>2. lama penyimpanan dan varietas ubi jalar yang berpengaruh baik terhadap kualitas tepung ubi jalar</p>	<p>1 Untuk mengetahui Pengaruh perlakuan yang diuji (Vincent Gaspersz, 1991)) digunakan analisis varian melalui uji F dengan model linier $\mu + I_j + v_k + (Iv)_{jk} + \mu_{ijk}$</p> <p>2 Untuk menguji signifikansi, dilanjutkan dengan menggunakan Uji Jarak Berganda Duncan (DMRT) pada taraf nyata 5 persen. $LSR (\alpha; dbG; p) = SSR(\alpha; dbG; p) \cdot S_x$</p>	<p>1 Terjadi interaksi antara lama penyimpanan dan varietas ubi jalar terhadap kualitas tepung ubi jalar (rendemen tepung dan kadar karbohidrat)</p> <p>2. Lama penyimpanan 7 hari pada varietas Tembakur Putih, memberikan rendemen dan kadar karbohidrat tertinggi</p> <p>3. Lama penyimpanan dan varietas ubi jalar secara mandiri berpengaruh nyata terhadap kualitas tepung ubi jalar (kadar air dan kadar protein).</p> <p>4. Lama penyimpanan 10 hari pada varietas Daya, memberikan kadar karbohidrat tertinggi, yaitu sebesar 85,37%</p>
4.	Rachmat H.P.S. dkk.	Kajian Keterkaitan	1. Pola pemilikan lahan yang sempit dan tersebar	1. Menganalisis peta produksi ubi jalar di kawasan sentra	Dilakukan secara deskriptif analitik dengan	1. Dari aspek produksi, potensi pengembangan komoditas ubi jalar masih dapat ditingkatkan

	2007. Hasil Penelitian	Produksi, Perdagangan dan Konsumsi Ubi Jalar untuk Meningkatkan 30% Partisipasi Konsumsi Mendukung Program Penganekaragaman Pangan dan Gizi	<p>2. Lemahnya permodalan petani</p> <p>3. Rendahnya penguasaan teknologi yang dikuasai</p> <p>4. Tidak adanya keseimbangan dan kesamaan standar kualitas antar produksi ubi jalar di daerah sentra produksi dengan permintaan di pusat-pusat konsumsi</p>	<p>produksi</p> <p>2. Menganalisis peta perdagangan ubi jalar antara wilayah sentra produksi dan konsumsi</p> <p>3. Menganalisis peta konsumsi ubi alar</p> <p>4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi konsumsi ubi jalar</p> <p>5. Merumuskan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan partisipasi konsumsi ubi jalar</p>	menggunakan tabel analisis	<p>baik dari sisi ketersediaan lahan maupun produktivitas.</p> <p>2. Dari aspek perdagangan /pemasaran, jaringan perdagangan komoditas ubi jalar antara lain dipengaruhi oleh sifat komoditas dan kegunaannya.</p> <p>3. Ditinjau dari sisi konsumsi, permintaan ubi jalar di pasar domestik terus meningkat dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi penanganan pasca panen dan pengolahan bahan baku.</p>
--	------------------------	---	--	--	----------------------------	---

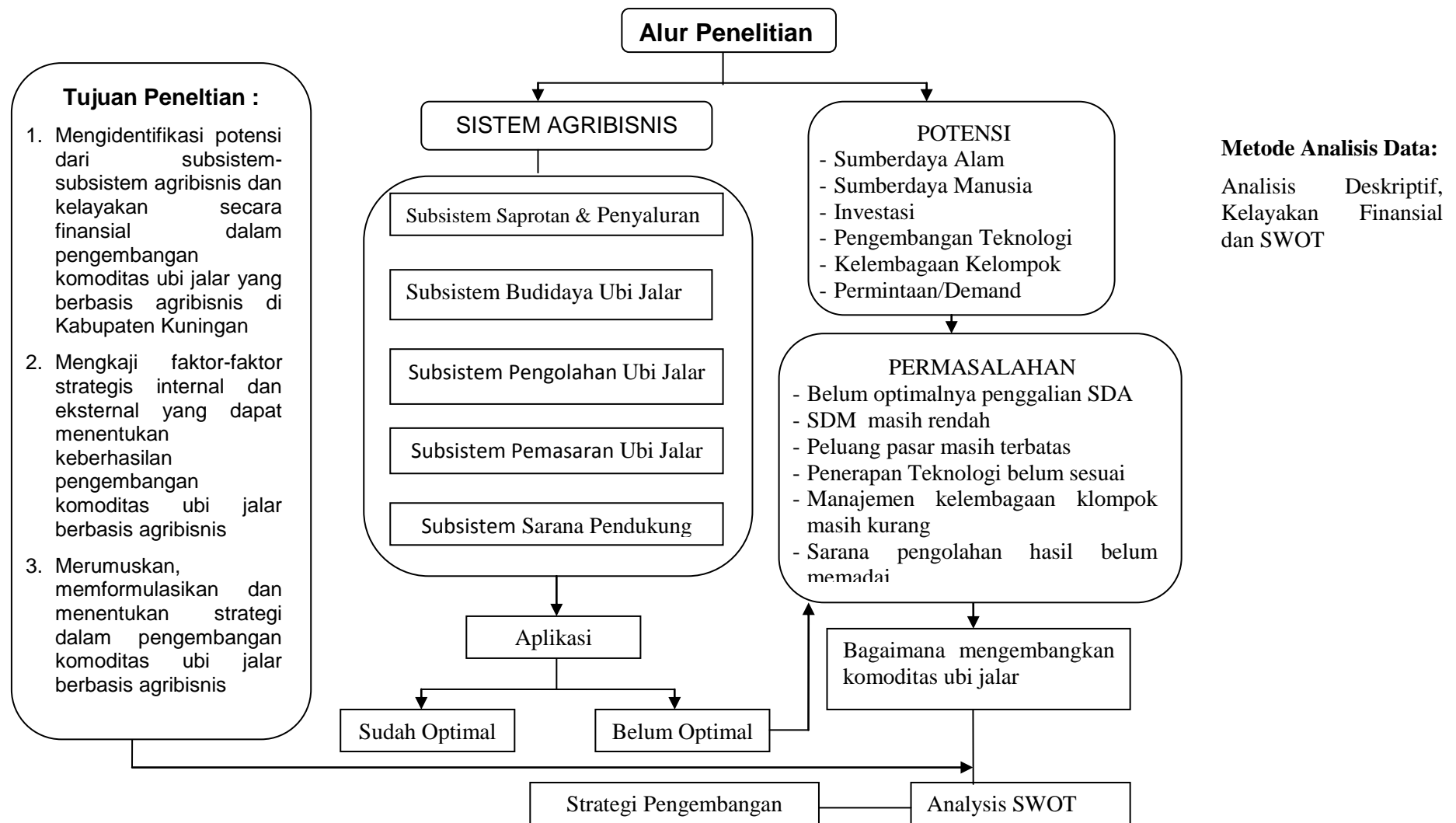
2.7. Kerangka Pemikiran

Sistem agribisnis komoditas ubi jalar merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran dan lembaga penunjang. Untuk lebih meningkatkan sarana dan penyalurannya, budidaya, pengolahan hasil, pemasaran dan lembaga pendukung, diperlukan adanya pengkajian untuk mengidentifikasi potensi dan subsistem- subsistem agribisnis dalam pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan, mengkaji faktor-faktor startegis internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis di Kabupaten Kuningan, merumuskan, memformulasikan dan menentukan strategi pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis. Secara skematis, kerangka pemikiran / alur penelitian ini seperti tertera pada Gambar 1.

2.8. Definisi Operasional

- **Sistem Agribisnis** adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu, tengah maupun hilir.
- **Subsistem pengadaan sarana produksi** adalah kegiatan menyangkut seperti : industri perbenihan dan atau pembibitan tanaman, industri pupuk dan pestisida, serta industri alat dan mesin bagi kegiatan pertanian primer.
- **Subsistem usahatani** adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas atau produk pertanian primer melalui pemanfaatan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu.
- **Subsistem pasca panen dan pengolahan** adalah kegiatan ekonomi yang mengolah komoditas atau produk pertanian primer menjadi produk olahan
- **Subsistem pemasaran** adalah kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan distribusi, promosi, informasi pasar, kebijakan perdagangan dan struktur pasar.

- **Subsistem jasa dan penunjang** adalah kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa atau layanan yang diperlukan untuk memperlancar pengembangan agribisnis.
- **Analisis SWOT** adalah instrument perencanaan strategis yang menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.
- **Strategi adalah** teknik atau cara yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan.
- **Pengembangan** adalah penambahan dan atau perluasan dari apa yang suda ada.
- **Produksi Pertanian** adalah hasil per satuan luas dari lahan yang diusahakan dan biasanya satuannya dinyatakan dengan ton.
- **Produktivitas** adalah hasil per hektar dari lahan yang diusahakan dan biasanya satuannya dinyatakan dengan kuintal/ha.



Gambar 1. Alur Penelitian

Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Berbasis Agribisnis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Berbasis Agribisnis di Kabupaten Kuningan. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi potensi dan subsistem-subsistem agribisnis dalam pengembangan komoditas ubi jalar yang berbasis agribisnis yang ada di Kabupaten Kuningan. Selanjutnya mengkaji faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan dalam pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis untuk kemudian merumuskan, memformulasikan dan menentukan strategi dalam pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cilimus, Pancalang, Cigandamekar, Kramatmulya, Jalaksana, Japara, Sindangagung dan Cipicung Kabupaten Kuningan. Hal ini disesuaikan dengan realisasi luasan tanam sebagaimana tertera pada Tabel 4. Waktu penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu Bulan Desember 2011 sampai dengan Februari 2012.

3.2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dipandang tepat karena dapat memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang sedang dipelajari. Selain itu, penelitian deskriptif juga dapat digunakan untuk melihat hubungan-hubungan antara variabel/peubah yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai metode, yaitu metode survey, Focus Group Discussion (FGD), indepth interview (wawancara mendalam) dan metode lain yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

3.3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner (Lampiran 2 sampai 5). Kuesioner disusun berdasarkan hasil kajian pada penelitian terdahulu (Listya, 2008 dan Warsana, 2007) dengan modifikasi.

3.4. Sampel dan Teknik Penentuan Sampel

Rancangan sampel responden dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*puposive sample*) dengan pertimbangan bahwa untuk menggali data-data yang diperlukan. Tidak semua orang dapat dijadikan sampel responden melainkan harus orang-orang yang benar-benar terlibat dan memahami kajian yang sedang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nazir (2005) yang menyatakan bahwa rancangan sampel dengan metode multiple stage sampling yaitu sampel ditarik dari kelompok populasi tetapi tidak semua anggota populasi menjadi anggota sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak hanya mencakup pelaku utama (petani) saja tetapi meliputi pelaku usaha, pejabat instansi pemerintah dan stakeholder yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Tahap-tahap penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Menentukan acak kecamatan sampel yaitu dilakukan secara purposive, didasarkan luas tanam komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan Tahun 2010. Kecamatan yang dipilih adalah sentra ubi jalar, yaitu sebanyak 8 (delapan) kecamatan yang ada di Kabupaten Kuningan. Kedelapan kecamatan tersebut dianggap mampu mewakili diskripsi subsistem-subsistem agribisnis ubi jalar (Kecamatan Cilimus, Jalaksana, Japara, Pancalang, Kramatmulya, Sindangagung, Cipicung dan Cigandamekar) di Kabupaten Kuningan, mengingat kontribusi realisasi luas tanam tahun 2010 yang diberikan oleh kedelapan kecamatan ini masing-masing mencapai 86,07 %, 110,32 %, 85,91 %, 81,07 %, 110,63 %, 77,00 %, 67,57 % dan 90,95% dari total luas tanam Kabupaten Kuningan, seperti tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Sentra Komoditas Ubi Jalar Menurut Tingkat Luasan Tanam Tahun 2010 di Kabupaten Kuningan

No.	Kecamatan	Target Tanam (ha)	Realisasi Tanam (ha)	%
1.	Kuningan	148	159	107,43
2.	Kramatmulya	320	354	110,63
3.	Cigugur	10	5	50,00
4.	Kadugede	22	8	36,36
5.	Darma	25	-	-
6.	Cilimus	2.118	1823	86,07
7.	Jalaksana	620	684	110,32
8.	Mandirancan	92	101	109,78
9.	Pasawahan	15	13	86,67
10.	Garawangi	15	15	100,00
11.	Lebakangi	30	6	20,00
12.	Ciniru	-	-	-
13.	Ciawigebang	10	7	70,00
14.	Cidahu	-	-	-
15.	Luragung	5	3	60,00
16.	Ciawaru	-	-	-
17.	Cibingbin	-	-	-
18.	Suabang	-	-	-
19.	Selajambe	-	-	-
20.	Nusaherang	-	-	-
21.	Pancalang	375	304	81,07
22.	Cipicung	370	250	67,57
23.	Japara	220	189	85,91
24.	Hantara	-	-	-
25.	Kalimanggis	10	10	100,00
26.	Cimahi	3	4	133,33
27.	Karangkencana	3	-	-
28.	Bibeureum	15	4	80,00
29.	Cilebak	5	26	260,00
30.	Cigandamekar	10	1307	90,95
31.	Sindangagung	1.437	77	77,00
32.	Maleber	25	-	-
JUMLAH		6.000	5.349	89,15

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kuningan 2011.

- Menentukan acak desa sampel yang dipilih secara purposive pada kedelapan kecamatan terpilih, didasarkan luas tanam komoditas ubi jalar di desa dari kedelapan kecamatan tersebut. Desa yang dipilih adalah sentra ubi jalar 2 terbesar dari kecamatan yang terpilih. Jadi jumlah desa sampel keseluruhan berjumlah 16 (enam belas) desa sampel. Keenam belas desa tersebut dianggap mampu mewakili diskripsi subsistem-subsistem agribisnis ubi jalar dari kedelapan

kecamatan terpilih, mengingat kontribusi luas tanam/tambah tanam sampai bulan Nopember tahun 2011 yang diberikan kedua puluh empat desa tersebut.

3. Menetapkan acak desa yang sudah terpilih menjadi sub populasi, satu desa terdiri dari 3 (tiga) responden/sampel petani. Jadi jumlah keseluruhan responden/sampel petani berjumlah 48 (empat puluh delapan). Selain sampel petani, dalam penelitian ini diperlukan juga pengambilan sampel responden pembeli hasil komoditas ubi jalar 15 responden, pengolah ubi jalar 15 responden dan untuk analisis SWOT 20 responden, (petugas lapangan 5 responden, Kabupaten 6 responden serta untuk petani, pengolah dan pedagang, masing-masing 3 responden. Responden keseluruhan berjumlah 98 responden seperti yang tampak pada Tabel 5.

Tabel 6. Responden dan Jumlah Responden Penelitian

No.	Responden	Jumlah (Orang)
1.	Untuk analisis SWOT : instansi terkait (Lapangan dan Kabupaten), Petani, Pengolah dan pedagang	20
2.	Petani ubi jalar	48
3.	Industri Pengolah ubi jalar	15
4.	Pedagang	15
Jumlah Responden		98

Sumber : Data Primer, diolah (2011).

3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan, antara lain data primer diperoleh secara langsung dari petani, pedagang, pengolah ubi jalar dan petugas yang telah ditetapkan sebagai responden atau sampel dengan dibantu alat daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi visi, misi dan arah kebijakan daerah dari instansi terkait, luas tanam, luas panen, produktivitas, produksi ubi jalar berbasis Kecamatan, data kelembagaan tani (kelompok), data lembaga perkreditan untuk agribisnis ubi jalar dan data lain yang menunjang tercapainya tujuan penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Metoda atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa :

- a. Interview (wawancara), yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab lisan, di mana 2 orang/lebih yang terpilih sebagai sampel atau key person.
- b. Wawancara, di sini dilakukan berdasarkan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan/disusun sebelumnya disertai dengan penjelasan tentang cara penilaian dan pengisian instrumen-instrumen penelitian sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Observasi, yaitu dengan cara mengadakan tatap muka langsung kepada obyek yang akan diteliti.
- d. Untuk melihat keakurasian data, maka data-data yang telah terkumpul dilakukan verifikasi data, apabila dijumpai penyimpangan atau ketidaksesuaian data dimaksud, maka dilakukan penyempurnaan data kepada responden yang bersangkutan.
- e. Dokumentasi, yaitu mempelajari dan mencatat arsip-arsip atau data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dengan mengambil data dari lembaga/instansi terkait, antara lain: BPS Indonesia, BPS Jawa Barat, BPS Kuningan, Kantor BP4K dan Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kuningan.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan SWOT. Pendekatan statistik deskriptif akan digunakan untuk membantu menggambarkan karakteristik wilayah penelitian, karakteristik responden, potensi dan kondisi subsistem-subsistem agribisnis komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Aspek-aspek yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan agribisnis ubi jalar, antara lain :

- 1) Ketersediaan lahan dan keuangan/modal;
- 2) Ketersediaan teknologi;
- 3) Ketersediaan SDM;
- 4) Kebijakan pemerintah
- 5) Pengalaman petani terhadap usahatani ubi jalar.

3.8. Analisis Kelayakan Finansial

Untuk melihat tingkat kelayakan pengusahaan komoditas ubi jalar yang ada di Kabupaten Kuningan maka dilakukan analisis finansial usahatani ubi jalar. Materi pokok yang menjadi bahan pertanyaan dalam kuesioner adalah besarnya biaya input dan output yang dihasilkan dalam budidaya tanaman ubi jalar. Data yang didapatkan akan digunakan untuk menghitung kelayakan finansial usahatani ubi jalar yang meliputi instrumen Revenue/Cost (R/C) Ratio, Benefit/Cost Ratio dan Break Event Point (BEP), Instrumen Return of Investment (ROI).

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (R)}}{\text{Total Biaya Produksi (C)}}$$

$$B/C = \frac{\text{Total Keuntungan (B)}}{\text{Total Biaya Produksi (C)}}$$

$$BEP \text{ (Harga)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (dalam Rp)}}{\text{Total Produksi (dalam Kg)}}$$

$$BEP \text{ (Volume Produksi)} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (dalam Rp)}}{\text{Harga di Tingkat Petani (Rp per Kg)}}$$

$$ROI = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Modal Usahatani}}$$

Pendekatan yang digunakan untuk menghitung analisis usahatani adalah berdasarkan kajian ekonomi yaitu melalui analisis finansial. Analisis kelayakan usahatani dilakukan terhadap komoditas ubi jalar dan diharapkan pengembangan komoditas ubi jalar berbasis agribisnis dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga dapat mendukung perkembangan ekonomi lokal. Metode analisis yang digunakan untuk

menentukan kriteria layak atau tidaknya usaha untuk dijalankan untuk tanaman semusim adalah dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Bila nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan B/C Ratio >1 maka usaha tersebut layak secara finansial untuk dilakukan, sedangkan bila *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan B/C Ratio <1 maka usaha tersebut dianggap tidak layak dilaksanakan. Selain itu dihitung nilai *Break Event Point* (BEP) dan juga nilai *Return of Investment* (ROI).

3.9. Analisis SWOT

Konsep analisis SWOT ini merupakan suatu metode untuk menggali aspek-aspek kondisi yang terdapat di suatu wilayah yang direncanakan dan untuk menguraikan berbagai potensi dan tantangan yang akan dihadapi didalam pengembangan ubi jalar. Kotak kiri dan atas pada Tabel 6, menunjukkan matrik faktor eksternal dan faktor internal.

Tabel 7. Analisis SWOT

<div> <div>Eksternal Factor</div> <div>Internal Factor</div> </div>	OPPORTUNITIES	THREATS
	STRENGTHS	COMPARATIVE ADVANTAGE MOBILIZATION
WEAKNESSES	INVESTMENT/DIVESTMENT	DAMAGE CONTROL

Sumber :Rangkuti, 2006.

Kotak lainnya merupakan kotak isyu strategis yang perlu dikembangkan dan timbul sebagai hasil dari kotak antara faktor-faktor eksternal dan internal. Penjabaran dari keempat isyu strategis, yaitu :

- Comparative advantage : Proses kajian yang selain dapat dilihat peluang-peluang yang ada juga memiliki posisi internal yang kuat sehingga wilayah tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif.
- Mobilization : Kotak kajian, mempertemukan interaksi antara ancaman yang diidentifikasi dengan potensi internal untuk memberikan keputusan dan menggali sumberdaya yang dapat dimobilisasikan untuk

memperlunak ancaman sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pengembangan selanjutnya.

- c. Invesment/Divestment : Kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada.
- d. Damage Control : Tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh wilayah di dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan anatara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang ada di dalam wilayah. Startegi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami dengan sedikit membenahi sumber daya internal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Saragih Bungaran. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Surveyer Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Ubi Jalar Menurut Provinsi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. 2010. Data Sosial Ekonomi Kabupaten Kuningan Tahun 2010.
- Dede Juanda dan Bambang Cahyono. 2000. ubi jalar. Budidaya dan analisis Usahatani. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kuningan 2010. Sentra Komoditas Ubi Jalar Menurut Tingkat Luasan Tanam di Kabupaten Kuningan
- Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Kuningan 2011. Sentra Komoditas Ubi Jalar Menurut Tingkat Luasan Tanam di Kabupaten Kuningan
- Ditjend Hortikultura, 2010. "Pedum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2010.
- Handawi P.S. Rachman, dkk. 2010. Kajian Keterkaitan Produksi, Perdagangan dan Konsumsi Ubi Jalar untuk Meningkatkan 30 % Partisipasi Konsumsi Mendukung Program Keanekaragaman Pangan dan Gizi.
- <http://www.anneahira.com/ArtikelUmum/Agribisnis.htm>.
, 2011.
- Kantor Deputi Menegristek. 2000. Ubi Jalar/Ketela rambat (*Ipomoea batatas* L)
- Lembaga Administrasi Negara. 2007. Manajemen Strategik: Perencanaan Strategik, Perencanaan Kinerja dan Anggaran Berbasis Kinerja. Training of Trainer and Training and Training of Training Managers.
- Lingga, P. 1984. Pertanaman Ubi-ubian. Penebar swadaya. Jakarta.
- Listya, 2008. Sistem Agribisnis dan Analisis Kinerja Produksi Kedelai di Kabupaten Grobogan. Tesis. Program Study Magister Agribisnis. Universitas Diponegoro.
- Nazir, Moh. Ph.d., 2005. "Metode Penelitian". Jakarta, Ghalia Indonesia.

- Nani Zuraida dan Yati Supriati. 2001. Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat. Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan. Bogor.
- New Weave (2002:170) dan Schuler (1986) Empowerment and the Law. ANALISIS SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, Ancaman). Tools for Policy Impact: A Handbook for Researchers.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan No. 11 Tahun 2005 Master Agropolitan Kabupaten Kuningan (cetak ulang) oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan Tahun 2007
- Purwono. 1988. Ubi kayu dan Ubi Jalar. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saaty, Thomas L. 1993. "Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin". Terjemaahan : Liana Setiono. Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Suprianto, Agus, 2007. "Perbandingan Kelayakan Jalan Beton dan Aspal dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus Jalan Raya Demak-Godong)". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Susila, R. Wayan dan Ernawati Munadi, 2007. "Penggunaan Analytical Hierarchy Process untuk Penyusunan Prioritas Proposal Penelitian". Informatika Petani Vol. 16 No 2 tahun 2007
- Hasanudin T. dan Alpandi. 2010. Analisis Potensi Ekonomi Daerah dalam Rangka Pengembangan Komoditas Unggulan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Wilayah Cirebon. Swagati Press Yogyakarta.
- Wanamarta, G. 1981. Produksi dan Kadar Protein Umbi 5 Varietas Ubi Jalar pada Tingkat Pemupukan NPK. Departemen Agronomi. Fakultas Pertanian Universitas Atlanta. Hlm 11-21.
- Warsana, 2007. "Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora)". Tesis. Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan). Universitas Diponegoro.

Untuk memacu pertumbuhan dan pengembangan perekonomian daerah dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, maka perlu ada pengenalan dan pengembangan terhadap komoditas-komoditas unggulan daerah. Untuk menghadapi pasar dalam persaingan global maka diperlukan upaya membangun dan meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas unggulan di wilayah. Dengan demikian sudah selayaknya upaya tersebut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, baik birokrasi (pemerintah), perguruan tinggi, organisasi dan anggota masyarakat maupun pelaku utama dan pelaku usaha itu sendiri (Perda Kabupaten Kuningan, 2005).

Lampiran 1. KUESIONER (untuk petani)

Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) Berbasis Agribisnis di Kabupaten Kuningan

I. IDENTITAS (diisi oleh enumerator)

Nomor kode sampel	:	
Kecamatan	:	
Desa/Kelurahan	:	
Nama Enumerator	:	
Tanggal wawancara	:	
Jam mulai	:	WIB
Jam selesai	:	WIB

II. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Umur	:	
Jenis kelamin	:	L/P
Status	:	
Pendidikan	:	
Jumlah anak	:	Orang
Jumlah tanggungan	:	Orang
Jumlah anggota keluarga yang tinggal sedapur	:	Orang
Jumlah anggota keluarga yang membantu bekerja di lahan komoditas ubi jalar		Orang
Apakah pekerjaan sebagai petani ubi jalar adalah sumber utama pendapatan keluarga		() Ya () Tidak
Apakah memiliki pendapatan lain selain bertani (ubi jalar)		() Ya () Tidak
Pengalaman sebagai petani ubi jalar	:	Tahun
Jenis pelatihan yang pernah diikuti	:	

III. PENGADAAN SARANA PRODUKSI BUDIDAYA UBI JALAR

1.	Jenis pupuk yang digunakan untuk budidaya ubi jalar
2.	Pupuk diperoleh dari
3.	Varietas bibit komoditas ubi jalar yang digunakan
4.	Bibit ubi jalar diperoleh bersumber dari
5.	Jenis pestisida yang digunakan
6.	Pestisida diperoleh dari
7.	Tenaga kerja dari (1) keluarga Orang, (2) luar keluarga..... Orang
8.	Sarana pengairan yang digunakan : (1) irigasi teknis, (2) irigasi sederhana, (3)

	tadah hujan dan (4) lainnya
9.	Alat mesin pertanian yang digunakan : (1) milik sendiri, (2) milik kelompok, (3) sewa yaitu dariharga sewa
10.	Status kepemilikan lahan untuk budidaya komoditas ubi jalar : (1) milik sendiri, (2) sewa (harga sewa Rp./tahun), (3) buruh tani dan (4) lainnya
11.	Berapa besar pajak tanah atas lahan yang bapak/ibu/saudara miliki untuk pembayaran setiap tahunnya
12.	Berapa kali bapak/ibu/saudara menanam ubi jalar dalam satu tahun kali
13.	Bagaimana sistim tanam ubi jalar yang bapak/ibu/saudara lakukan: (1) tunggal. (2) tumpangsari dengan
14.	Bagaimana sistim kepemilikan modal : (1) sendiri, (2) pinjam dari kas kelompok, (3) pinjam dari koperasi,(4) pinjam dari bang dan (5) lainnya

Sumber : Listya, (2008) dengan modifikasi

3.1. Persepsi Petani Terhadap Ketersediaan dan Distribusi Sarana Produksi Pertanian

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat
1	2	3	4	5	6	7
1.	Bibit ubi jalar yang saya gunakan adalah bibit unggul dan bebas dari penyakit virus					
2.	Bibit ubi jalar tersedia pada saat saya membutuhkan					
3.	Saya bisa mendapatkan bibit ubi jalar sesuai jumlah yang saya butuhkan					

1	2	3	4	5	6	7
4.	Bibit ubi jalar saya beli dari petani ubi jalar lain					
5.	Saya membeli bibit ubi jalar sesuai harga umum					
6.	Kualitas/mutu, jumlah dan jenis pupuk yang saya beli sesuai yang saya butuhkan					
7.	Pupuk yang beli di kios/agen terdekat					

8.	Saya membeli pupuk sesuai HET					
9.	Kualitas/mutu, jumlah dan jenis pestisida yang saya beli sesuai yang saya butuhkan					
10.	Pestisida yang beli di kios/agen terdekat					
11.	Saya membeli pestisida sesuai HET					

1. Persepsi Petani Terhadap Budidaya Ubi Jalar

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat
1.	Saya menanam ubi jalar karena harga ubi jalar (pendapatan dari menanam ubi jalar ini masih bisa diharapkan)					
2.	Jenis ubi jalar yang ditanam pada setiap musim tanam yaitu antara Varietas AC merah dan putih					
3.	Menanam ubi jalar sampai saat ini dianggap masih menguntungkan					
4.	Dalam satu tahun saya melakukan panen ubi jalar 3 (tiga) kali musim					
5.	Pada musim ke 1 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam kurang dari 0,21 – 0,21 ha, luas panen kurang dari 0,21 – 0,21 ha, produksi kurang dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) kurang dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
6.	Pada musim ke 1 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam lebih dari 0,21 – 0,21 ha,					

	luas panen lebih dari 0,21 – 0,21 ha, produksi lebih dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) lebih dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
7.	Pada musim ke 2 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam kurang dari 0,21 – 0,21 ha, luas panen kurang dari 0,21 – 0,21 ha, produksi kurang dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) kurang dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
8.	Pada musim ke 2 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam lebih dari 0,21 – 0,21 ha, luas panen lebih dari 0,21 – 0,21 ha, produksi lebih dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) lebih dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
9.	Pada musim ke 3 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam kurang dari 0,21 – 0,21 ha, luas panen kurang dari 0,21 – 0,21 ha, produksi kurang dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) kurang dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
10	Pada musim ke 3 (satu) panen ubi jalar, saya mempunyai luas tanam kurang dari 0,21 – 0,21 ha, luas panen kurang dari 0,21 – 0,21 ha, produksi kurang					

	dari 6 – 6 ton dan rata-rata produksi / produktivitas (menghasilkan ubi jalar) kurang dari 28,57 - 28,57 ton/ha					
--	---	--	--	--	--	--

IV. PENGGUNAAN INPUT (MODAL, LAHAN DAN SARANA PRODUKSI) DAN PRODUKSI UBI JALAR

No.	Uraian	Satuan	MH. 2010/2011			MK. 2011		
			Volume	Harga (Rp./sat)	Nilai (Rp.000)	Volume	Harga (Rp./sat.)	Nilai (Rp.000)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
5.	Tenaga Kerja@							
	- Bibit	Hok						
	- Pengolahan tnh	Hok						
	- Menanam	Hok						
	- Memupuk	Hok						
	- Menyiang	Hok						
	- Pengendalian OPT	Hok						
	- Panen	Hok						
	- Lainnya	Hok						
6.	Biaya tetap							
	- PBB							
	- Iuran air							
	- Iuran desa							
	- Bunga pjmn							
	- Sewa Lahan							
	Total Biaya							
	Produksi\$							
	Laba							

Keterangan :

- # Sebutkan merk dagang obat-obatan (termasuk herbisida) yang digunakan
- @ Untuk pekerjaan borongan, langsung isikan pada kolom nilai
- \$ Isikan produk kotor (sebelum dipotong biaya panen fisik/bawon)

2. PENGGUNAAN INPUT (MODAL, LAHAN DAN SARANA PRODUKSI)
DAN PRODUKSI UBI JALAR

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat
1.	Pada MH. 2010/2011 Bibit yang saya pakai sebanyak kg/ikat dan harga per kg/ikat Rp. Jadi biaya total Rp.					
2.	Pada MK. 2011 Bibit yang saya pakai sebanyak kg/ikat dan harga per kg/ikat Rp. Jadi biaya total Rp.					
3.	Pada MH. 2010/2011, pupuk kimia yang saya gunakan yaitu: Urea sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., SP-36 sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., phonska sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp.....,ZA sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., KCL sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp.....					
4.	Pada MK. 2011, pupuk kimia yang saya gunakan yaitu: Urea sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., SP-36 sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., phonska sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp.....,ZA sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp.....					

 sehingga biaya total Rp....., KCL sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp.....					
5.	Pada MH. 2010/2011, pupuk organik yang saya gunakan yaitu: pupuk kandang sebanyak ton/ha dengan harga ton Rp. sehingga biaya total.....					
6.	Pada MK. 2011, pupuk organik yang saya gunakan yaitu: pupuk kandang sebanyak ton/ha dengan harga ton Rp. sehingga biaya total.....					
7.	Pada MH. 2010/2011, obat-obatan yang saya gunakan yaitu: obat/pestisida cair..... sebanyak... lt dengan harga per lt Rp. sehingga biaya total Rp....., obat tepung sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., obat/herbisida cair..... sebanyak... lt dengan harga per lt Rp. sehingga biaya total Rp.....					
8.	Pada MK. 2011, obat-obatan yang saya gunakan yaitu: obat/pestisida cair..... sebanyak... lt dengan harga per lt Rp. sehingga biaya total Rp....., obat tepung sebanyak kg dengan harga per kg Rp. sehingga biaya total Rp....., obat/herbisida cair..... sebanyak... lt dengan harga per lt Rp. sehingga biaya total Rp.....					

V. PASCA PANEN KOMODITAS UBI JALAR

1. Cara panen dan penjualan hasil produksi : (1) ijon, tebasan/borongan, (2) dipanen dan dijual berkelompok, (3) dipanen dan dijual sendiri
2. Penjualan hasil panen dalam bentuk : (1) tanaman/tebasan, (2) hasil panen basah, (3) hasil panen kering atau (4) hasil olahan
3. Jika hasil olahan, proses pengeringan melalui : (1) sinar matahari dan (2) mesin open/pengering
4. Penanganan pasca panen lain yang dilakukan

5. PASCA PANEN KOMODITAS UBI JALAR

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat
1.	Pada MH. 2010/2011 Bibit yang saya pakai sebanyak kg/ikat dan harga per kg/ikat Rp. Jadi biaya total Rp.					

VI. PEMASARAN KOMODITAS UBI JALAR

1. Lokasi penjualan hasil panen : (1) di sawah, (2) di rumah/gudang penyimpanan, (3) di pasar/gudang pembeli
2. Hasil panen ubi jalar di beli oleh : (1) pedagang, (2) industri pengolahan ubi jalar atau (3) lainnya
3. Wilayah pemasaran ubi jalar DesaKecamatan..... Kabupaten
4. Berapa harga jual pada waktu panen terakhir dan satu musim ke belakang
5. Informasi harga jual dan pembeli diperoleh dari
6. Penentu harga jual ubi jalar ditentukan oleh

7. PEMASARAN KOMODITAS UBI JALAR

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat

1.	Pada MH. 2010/2011 Bibit yang saya pakai sebanyak kg/ikat dan harga per kg/ikat Rp. Jadi biaya total Rp.					
----	---	--	--	--	--	--

VII. LEMBAGA PENUNJANG

1. Modal usaha budidaya ubi jalar berasal dari
2. Bagaimana dukungan dari instansi terkait terhadap budidaya ubi jalar yang bapak/ibu/saudara kelola : (1) ada dukungan, (2) kurang mendukung atau (3) tidak ada dukungan
3. Bentuk dukungan yang bapak/ibu/saudara terima
4. Apakah bapak/ibu/saudara menjalin kemitraan : (1) ya atau (2) tidak
5. Jika ya, bagaimana bentuk kemitraannya : (1) penyediaan saprotan, (2) permodalan atau (3) hasil panen ditampung
6. Apakah bapak/ibu/saudara menjadi anggota kelompok tani : (1) ya atau (2) tidak
7. Jika ya, Apakah bapak/ibu/saudara menjadi anggota kelompok tani bermanfaat : (1) ya atau (2) tidak
8. Apakah bapak/ibu/saudara pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian : (1) ya atau (2) tidak
9. Apakah bermanfaat, bapak/ibu/saudara mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian : (1) ya atau (2) tidak
10. Kegiatan penyuluhan yang paling sering bapak/ibu/saudara ikuti, diberikan oleh : (1) penyuluh pemerintah, (2) penyuluh swasta atau (3) penyuluh swadaya (dari masyarakat setempat yang telah berhasil)

11. LEMBAGA PENUNJANG

No.	Uraian	Sangat Tepat	Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Sangat Kurang Tepat
1.	Pada MH. 2010/2011 Bibit yang saya pakai sebanyak kg/ikat dan harga per kg/ikat Rp. Jadi biaya total Rp.					

Lampiran 2. Kuisisioner Analisis SWOT

Strategi Pengembangan Komoditi Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L.)

Di Kabupaten Kuningan
Oleh : Supriatna

Nama responden :	No. responden :
Umur :	Pekerjaan :
Pendidikan terakhir :	Tgl wawancara :
Alamat :	Pewawancara :
Sampel key-person : L/P	

Petunjuk :

Pilihlah salah satu jawaban dengan cara melingkari huruf sesuai pendapat anda berkaitan dengan Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar berbasis Agribisnis di Kabupaten Kuningan.

Kriteria :

Kriteria yang digunakan sebagai langkah Strategi Pengembangan Komoditas Ubi Jalar Berbasis Agribisnis di Kabupaten Kuningan meliputi : aspek sarana produksi, aspek budidaya, aspek penanganan pasca panen, aspek pemasaran, aspek kelembagaan

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda seberapa penting aspek penyediaan sarana produksi dan lahan dibanding aspek budidaya dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan sedikit lebih penting dari aspek budidaya
 - c. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan lebih penting dari aspek budidaya
 - d. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan jelas lebih penting dari aspek budidaya
 - e. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek budidaya sedikit lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - g. Aspek budidaya lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - h. Aspek budidaya jelas lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - i. Aspek budidaya mutlak lebih penting dari semua aspek

2. Menurut anda seberapa penting aspek penyediaan sarana produksi dan lahan dibanding aspek penanganan pasca panen dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan sedikit lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - c. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - d. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan jelas lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - e. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek penanganan pasca panen sedikit lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - g. Aspek penanganan pasca panen lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - h. Aspek penanganan pasca panen jelas lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - i. Aspek penanganan pasca panen mutlak lebih penting dari semua aspek
3. Menurut anda seberapa penting aspek penyediaan sarana produksi dan lahan dibanding aspek pemasaran dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan sedikit lebih penting dari aspek pemasaran
 - c. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan lebih penting dari aspek pemasaran
 - d. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan jelas lebih penting dari semua aspek
 - e. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek pemasaran sedikit lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - g. Aspek pemasaran lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - h. Aspek pemasaran jelas lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - i. Aspek pemasaran mutlak lebih penting dari semua aspek

4. Menurut anda seberapa penting aspek penyediaan sarana produksi dan lahan dibanding aspek kelembagaan dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan sedikit lebih penting dari aspek kelembagaan
 - c. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan lebih penting dari aspek kelembagaan
 - d. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan jelas lebih penting dari aspek kelembagaan
 - e. Aspek penyediaan sarana produksi dan lahan mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek kelembagaan sedikit lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - g. Aspek kelembagaan lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - h. Aspek pemasaran jelas lebih penting dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan
 - i. Aspek kelembagaan mutlak lebih penting dari semua aspek
5. Menurut anda seberapa penting aspek budidaya dibanding aspek penanganan pasca panen dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek budidaya sedikit lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - c. Aspek budidaya lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - d. Aspek budidaya jelas lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - e. Aspek budidaya mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek penanganan pasca panen sedikit lebih penting dari aspek budidaya
 - g. Aspek penanganan pasca panen lebih penting dari aspek budidaya
 - h. Aspek penanganan pasca panen jelas lebih penting dari aspek budidaya
 - i. Aspek penanganan pasca panen mutlak lebih penting dari semua aspek
6. Menurut anda seberapa penting aspek budidaya dibanding aspek pemasaran dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek budidaya sedikit lebih penting dari aspek pemasaran

- c. Aspek budidaya lebih penting dari semua aspek
 - d. Aspek budidaya jelas lebih penting dari aspek pemasaran
 - e. Aspek budidaya mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek pemasaran sedikit lebih penting dari aspek budidaya
 - g. Aspek pemasaran lebih penting dari aspek budidaya
 - h. Aspek pemasaran jelas lebih penting dari aspek budidaya
 - i. Aspek pemasaran mutlak lebih penting dari semua aspek
7. Menurut anda seberapa penting aspek budidaya dibanding aspek kelembagaan dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
- a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek budidaya sedikit lebih penting dari aspek kelembagaan
 - c. Aspek budidaya lebih penting dari aspek kelembagaan
 - d. Aspek budidaya jelas lebih penting dari aspek kelembagaan
 - e. Aspek budidaya mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek kelembagaan sedikit lebih penting dari aspek budidaya
 - g. Aspek kelembagaan lebih penting dari aspek budidaya
 - h. Aspek kelembagaan jelas lebih penting dari aspek budidaya
 - i. Aspek kelembagaan mutlak lebih penting dari semua aspek
8. Menurut anda seberapa penting aspek penanganan pasca panen dibanding aspek pemasaran dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
- a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penanganan pasca panen sedikit lebih penting dari aspek pemasaran
 - c. Aspek penanganan pasca panen lebih penting dari aspek pemasaran
 - d. Aspek penanganan pasca panen jelas lebih penting dari aspek pemasaran
 - e. Aspek penanganan pasca panen mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek pemasaran sedikit lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - g. Aspek pemasaran lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - h. Aspek pemasaran jelas lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - i. Aspek pemasaran mutlak lebih penting dari semua aspek

9. Menurut anda seberapa penting aspek penanganan pasca panen dibanding aspek kelembagaan dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek penanganan pasca panen sedikit lebih penting dari aspek kelembagaan
 - c. Aspek penanganan pasca panen lebih penting dari aspek kelembagaan
 - d. Aspek penanganan pasca panen jelas lebih penting dari aspek kelembagaan
 - e. Aspek penanganan pasca panen mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek kelembagaan sedikit lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - g. Aspek kelembagaan lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - h. Aspek kelembagaan jelas lebih penting dari aspek penanganan pasca panen
 - i. Aspek kelembagaan mutlak lebih penting dari semua aspek
10. Menurut anda seberapa penting aspek pemasaran dibanding aspek kelembagaan dalam upaya pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan
 - a. Keduanya sama penting
 - b. Aspek pemasaran sedikit lebih penting dari aspek kelembagaan
 - c. Aspek pemasaran lebih penting dari aspek kelembagaan
 - d. Aspek pemasaran jelas lebih penting dari aspek kelembagaan
 - e. Aspek pemasaran mutlak penting dari semua aspek
 - f. Aspek kelembagaan sedikit lebih penting dari aspek pemasaran
 - g. Aspek kelembagaan lebih penting dari aspek pemasaran
 - h. Aspek kelembagaan jelas lebih penting dari aspek pemasaran
 - i. Aspek kelembagaan mutlak lebih penting dari semua aspek

Alternatif I untuk mencapai kriteria strategi pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan dari aspek penyediaan sarana produksi dan lahan meliputi :

Pemerintah memberikan subsidi sarana produksi sesuai kebutuhan petani (A)

Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada swasta untuk mensuplai kebutuhan petani khususnya kebutuhan sarana produksi dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (B)

Penyediaan saprotan tepat waktu, jumlah dan mutu (C)

1. Menurut anda seberapa penting strategi pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan melalui langka A dibanding langkah B dalam ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting dari B
 - c. A lebih penting dari B
 - d. A jelas lebih penting dari B
 - e. A lebih mutlak lebih penting dari B
 - f. B sedikit lebih penting dari semua alternatif yang ada
 - g. B sedikit lebih penting dari A
 - h. B jelas lebih penting dari A
 - i. B mutlak lebih penting dari semua alternatif yang ada
2. Menurut anda seberapa penting strategi pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan melalui langka A dibanding langkah C dalam ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting dari C
 - c. A lebih penting dari C
 - d. A jelas lebih penting dari C
 - e. A lebih mutlak lebih penting dari C
 - f. C sedikit lebih penting dari semua alternatif yang ada
 - g. C sedikit lebih penting dari A
 - h. C jelas lebih penting dari A
 - i. C mutlak lebih penting dari semua alternatif yang ada
3. Menurut anda seberapa penting strategi pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Kuningan melalui langka B dibanding langkah C dalam ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. B sedikit lebih penting dari C
 - c. B lebih penting dari C
 - d. B jelas lebih penting dari C
 - e. B lebih mutlak lebih penting dari C
 - f. C sedikit lebih penting dari semua alternatif yang ada
 - g. C sedikit lebih penting dari B
 - h. C jelas lebih penting dari B

- i. C mutlak lebih penting dari semua alternatif yang ada

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun tertentu.

Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.